

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara pribadi, maupun secara kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Jika di bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, perindustrian berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya (E. Mulyasa, 2005: 3-4). Perubahan yang diharapkan dari dunia pendidikan bukan hanya sisi kognitifnya saja melainkan sikap mental yang baik yang merupakan bagian dari sasaran dunia pendidikan yang tidak akan bisa lepas dari peran serta para pelakunya sehingga tujuan akan terciptanya insan kamil akan tercapai.

Muhibbbin Syah (2006: 1) mendefinisikan pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Jadi tujuan umum dari pendidikan adalah mendorong potensi peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang. Salah satu potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik adalah kecenderungan untuk berperilaku baik atau berakhlak mulia. Untuk membentuk mereka agar berperilaku baik maka pendidikan agama sangat

diperlukan dalam menumbuhkembangkan rohani mereka. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (SISDIKNAS, 2006: 5-6)

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, bahwa setelah proses belajar mengajar diharapkan siswa mampu memiliki tanggung jawab moral dengan segala perubahan tingkah laku yang diharapkan. Usaha untuk mendorong kreativitas dan inovasi adalah dengan mentransfer nilai kebudayaan pendahulunya, yaitu dengan cara belajar. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain (Made Pidarta, 1997: 197). Menurut Moh. Surya (1985: 23), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. S. Nasution (1986: 39), menganggap belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Kriteria keberhasilan

dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar (Moh. Uzer Usman, 1996: 5).

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi Bloom dengan kawan-kawannya diklasifikasikan dalam 3 kemampuan (*domain*) yaitu: 1). Kognitif (*cognitive domain*), 2). Afektif (*affective domain*), 3). Psikomotor (*psychomotor domain*) (Burhanuddin, 1997: 107-108). Diantara klasifikasi tujuan kognitif dalam proses belajar mengajar adalah pemahaman dalam diri peserta didik dari materi yang dipelajarinya. Pemahaman tersebut merupakan kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari. Hasil pemahaman akan menentukan sikap dan tindakan serta kesiapan siswa untuk berperilaku. Sikap menurut Purwanto (2007: 141) adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu (Muhibbin Syah, 2006: 120). Sedangkan menurut Sarlito (1995: 17), sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsang tertentu.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah sama halnya dengan pelajaran lainnya, menyangkut tiga aspek pengembangan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencerdaskan peserta didik terhadap ilmu keagamaan semata-mata, akan tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam

tujuan pendidikan Islam menurut Al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh A. Tafsir (2006: 49) yaitu menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi: 1). tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. 2). tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. 3). tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Apabila perubahan yang terjadi pada diri anak didik merupakan proses pendewasaan yang cenderung negatif, maka harus ada pertahanan dalam diri yang mampu mempertahankan mereka dari serbuan arus negatif, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah melalui pendidikan akhlak terpuji, sehingga perlahan-lahan bisa mempengaruhi pemahaman peserta didik tentang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya materi tentang akhlak terpuji dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kultur Islami yang harus ada dan dikembangkan demi tercapainya masyarakat madani. Sebab apabila materi tersebut tidak disampaikan di sekolah khususnya di sekolah umum, maka banyak kemungkinan hal-hal negatif yang berkembang sejalan dengan perkembangan dari diri pribadi peserta didik. Dengan disampaikannya materi tentang akhlak terpuji itu siswa dapat lebih menyadari

akan pentingnya perilaku atau tingkah lakunya seperti yang dimiliki Rasulullah SAW, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (DEPAG RI, 2005: 420).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa akhlak yang baik ada pada diri Rasulullah saw yang perlu dicontoh atau diteladani oleh umat manusia. Hal tersebut dimaksudkan agar para siswa senantiasa meneladani Rasulullah saw yang merupakan upaya untuk membentuk pribadi yang Islami yaitu berakhlakul karimah.

Hal-hal yang perlu dikembangkan oleh subjek belajar, dalam hal ini siswa-siswi kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung adalah memahami dan mengamalkan isi materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pokok bahasan akhlak terpuji sub pokok bahasan zuhud dan tawakal yang kemudian dapat menerapkannya pada tingkah laku atau perilaku mereka sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa siswa kelas VIII menerima pengajaran PAI satu kali dalam seminggu selama dua jam. Materi PAI meliputi: tauhid, fikih, akhlak, al-Quran dan sejarah. Salah satu sub materi

yang diajarkan adalah zuhud dan tawakal. Dengan disampaikannya materi itu, diharapkan siswa dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu terdapat fenomena yang bertolak belakang dengan tujuan tersebut, semestinya siswa dapat berperilaku baik karena materi itu sudah disampaikan oleh guru, tetapi masih ada siswa yang berperilaku kurang baik seperti datang ke sekolah dengan penampilan yang berlebihan dan menyontek ketika mengikuti ulangan. Hal tersebut menampakkan suatu kesenjangan sehingga timbul permasalahan: apakah guru kurang maksimal dalam menyampaikan materi atau siswa tidak paham terhadap materi yang disampaikan. Masalah itu berimplikasi kepada bagaimana hubungan tingkat pemahaman siswa terhadap materi zuhud dan tawakal dengan perilaku mereka sehari-hari.

Melihat fenomena yang terjadi di kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan antara pemahaman siswa kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung tentang materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal dengan perilaku mereka sehari-hari?

Dilandasi oleh dorongan untuk menjawab dan mencari pemecahan masalah atas sejumlah pertanyaan seperti itulah penulis melakukan penelitian ini. Untuk mengetahui permasalahan tersebut penulis membahas lebih lanjut dalam penelitian dengan judul: **“PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI PAI SUB POKOK BAHASAN ZUHUD DAN TAWAKAL HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU MEREKA SEHARI-HARI” (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung mengenai materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal?
2. Bagaimana perilaku siswa kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa pada materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal dengan perilaku mereka sehari-hari?

Untuk memperjelas sasaran dari penelitian ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah dari variabel yang tercakup dalam judul penelitian di atas. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel pemahaman siswa pada materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal (variabel X) dan variabel perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (variabel Y).

Kata pertama dalam judul ini adalah “pemahaman”. Pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah (Uzer Usman, 1996: 35). Subjek yang dikehendaki dari pemahaman di sini adalah kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung. Adapun objek yang dimaksud pemahaman siswa di sini adalah materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal, yang merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMP.

Sedangkan perilaku menurut Myers (1983) seperti yang dikutip oleh Bimo Walgito (2003: 108) merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan. Dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku terhadap Allah, perilaku terhadap manusia, perilaku terhadap diri sendiri dan perilaku terhadap alam sekitar.

Di tengah-tengah kedua variabel penelitian ini terdapat kata “hubungan” yang secara etimologis berarti keadaan berhubungan/ kontak/ sangkut-paut/ ikatan (Depdikbud, 1996: 358). Dengan kata lain hubungan berarti keterikatan atau ketergantungan antara suatu hal dengan hal yang lain. Kata inilah yang sebenarnya melandasi orientasi inti permasalahan yang dikembangkan, sekaligus memberikan gambaran mengenai tuntutan alat analisis yang diperlukan. Kata hubungan di sini relevan dengan kata “korelasi”, yang biasanya diasosiasikan sebagai alat analisis untuk mengetahui dan mengukur keterikatan antara dua variabel.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemahaman siswa kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung terhadap materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal.
2. Perilaku siswa kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hubungan antara pemahaman siswa kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung terhadap materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal dengan perilaku mereka sehari-hari.



#### **D. Kerangka Pemikiran**

Dalam proses belajar mengajar PAI di sekolah khususnya tentang materi zuhud dan tawakal, siswa yang sedang belajar akan mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupannya. Perubahan-perubahan tersebut tidak akan terlepas dari pemahaman siswa terhadap materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal. Pemahaman akan melahirkan pikiran, pikiran akan memunculkan motif-motif, dan motif akan melahirkan sikap. Sikap inilah yang akan melahirkan aktivitas atau perubahan siswa sesuai dengan apa yang diterimanya. Hal ini menunjukkan bahwa materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal memiliki tiga aspek perkembangan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pemahaman merupakan bagian dari ranah kognitif. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pemahaman ini, penulis akan mengungkapkan beberapa ciri pemahaman yang diungkapkan oleh beberapa ahli pendidikan, diantaranya: menurut Ahmad Tafsir (2008: 87) ciri-ciri siswa yang paham adalah dapat menuliskan, menerjemahkan dan dapat mengetahui manfaatnya. Sedangkan menurut pendapat Nana Sudjana (2002: 51) kata-kata operasional untuk merumuskan tujuan instruksional dalam bidang pemahaman, antara lain, membedakan, menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, melukiskan dengan kata-kata sendiri.

Secara teoritik terdapat hubungan antara aspek kognitif dengan aspek afektif dan psikomotor. Uzer Usman (1996: 34) mengemukakan bahwa domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (*recall*),

pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan dan minat. Dan domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (motor).

Meskipun kita telah mengklasifikasikan kemampuan atas tiga domain secara terpisah, namun di dalam kenyataannya yakni di dalam situasi belajar mengajar yang sebenarnya antara domain kognitif dan domain afektif maupun psikomotor tidaklah terpisahkan. Adanya klasifikasi kemampuan ini akan dapat membantu guru untuk menentukan langkah yang harus dilalui di dalam proses belajar mengajar (Burhanuddin, 1997: 110).

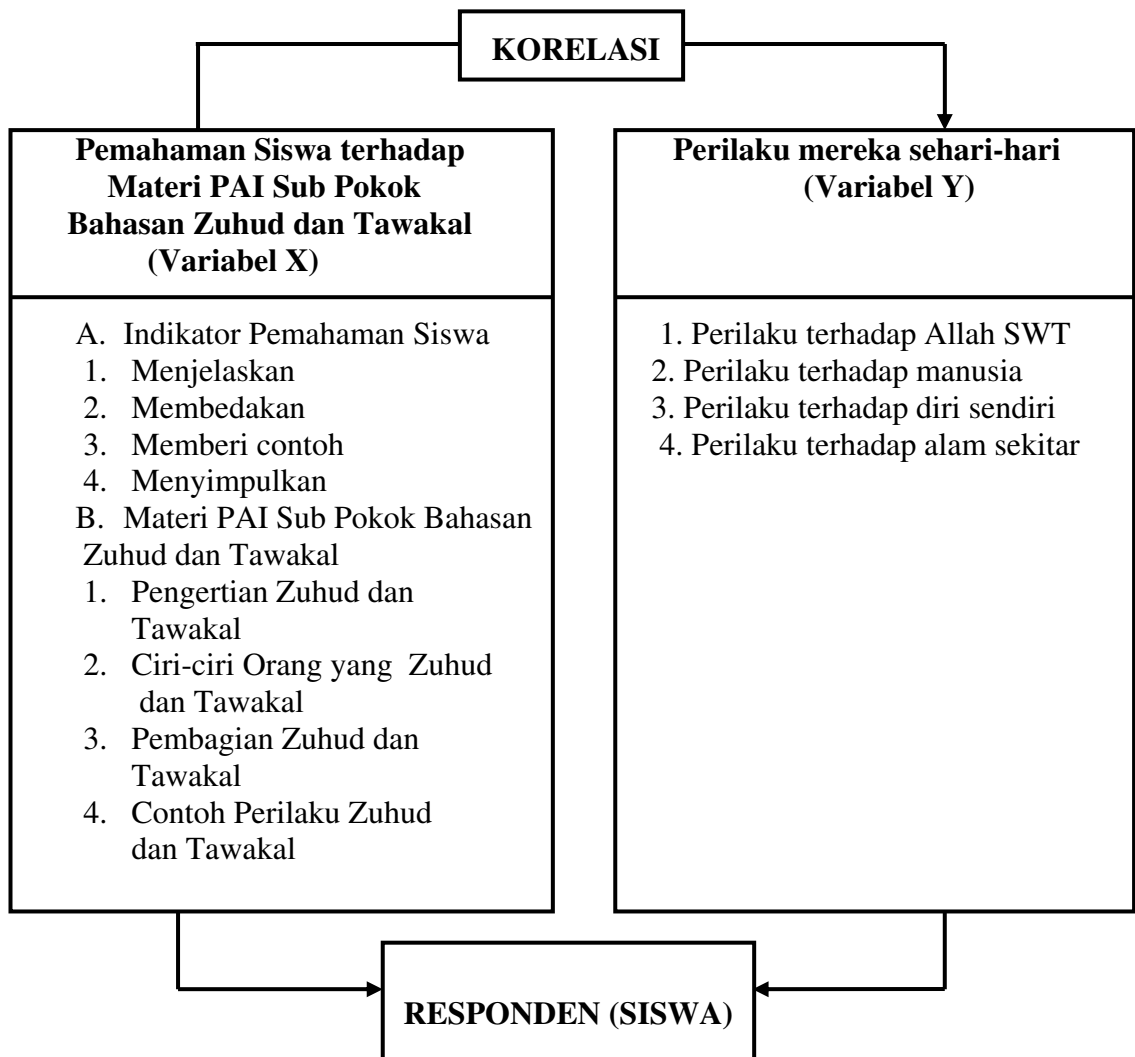
Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama. Walaupun demikian, tidak berarti fungsi afektif dan psikomotor siswa tidak perlu. Kedua fungsi psikologis siswa ini juga penting tetapi seyogyanya cukup dipandang sebagai buah-buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktivitas fungsi kognitif.

Menghayati kajian teoritik di atas, penulis merasa tertarik dengan permasalahan yang akan diteliti kebenaran logikanya dan keterkaitan pemahaman siswa pada materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal dengan perilaku mereka sehari-hari. Berkaitan dengan pemahaman siswa pada materi PAI sub

pokok bahasan zuhud dan tawakal yang diidentifikasi sebagai variabel independen, penulis akan mengarahkan penggalian datanya pada aspek-aspek berikut: 1) pengertian zuhud dan tawakal, 2) ciri-ciri orang yang zuhud dan tawakal, 3) pembagian zuhud dan tawakal, 4) contoh perilaku zuhud dan tawakal. Sedangkan pendalaman mengenai perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari meliputi: 1). perilaku terhadap Allah SWT, yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan bertawakal kepada-Nya; 2). perilaku terhadap sesama manusia, yang meliputi: amanah, benar, menepati janji, adil, kasih sayang dan tolong menolong; 3). perilaku terhadap diri sendiri: memelihara jasmani dan rohani, waspada dan hati-hati serta memperhitungkan diri; 4). perilaku terhadap alam sekitar yang meliputi: melestarikan dan memelihara dengan baik.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

**Korelasi antara Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung terhadap Materi PAI Sub Pokok Bahasan Zuhud dan Tawakal dengan Perilaku Mereka Sehari-hari**



## **E. Hipotesis**

Salah satu ciri dari penelitian pendidikan berjenis penelitian kuantitatif adalah keberadaan hipotesis. Menurut Suharsimi (2006: 71) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Kebenaran pendapat tersebut perlu diuji atau dibuktikan. Salah satu wujud kebenaran yang harus diuji itu menyangkut hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sementara itu, penulis akan meneliti dua variabel, yakni variabel pertama pemahaman siswa terhadap materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal dan variabel kedua yaitu perilaku siswa sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis berasumsi bahwa pemahaman terhadap materi zuhud dan tawakal akan berpengaruh terhadap perilaku mereka sehari-hari. Baik atau buruknya perilaku siswa salah satunya ditentukan oleh tingkat pemahaman mereka tentang materi PAI bidang akhlak khususnya pada sub pokok bahasan zuhud dan tawakal. Hipotesis yang diajukan adalah semakin tinggi pemahaman siswa terhadap materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal, maka akan semakin baik perilaku mereka sehari-hari dan sebaliknya semakin rendah pemahaman siswa terhadap materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal, maka akan semakin buruk perilaku mereka sehari-hari.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut akan digunakan rumus analisis korelasional, yaitu dengan menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal (sebagai variabel X) dengan perilaku mereka sehari-

hari (sebagai variabel Y). Prinsip pengujiannya bertolak pada taraf signifikansi 5%, yaitu dengan membandingkan harga t hitung dengan t tabel dengan catatan apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal dengan perilaku mereka sehari-hari. Sedangkan apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi PAI sub pokok bahasan zuhud dan tawakal hubungannya dengan perilaku mereka sehari-hari.

#### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan langkah yang akan dilakukan yaitu: 1) jenis data, 2) sumber data, 3) metode dan teknik pengumpulan data, 4) dan prosedur analisis data. Secara rinci keempat tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Menentukan Jenis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka jenis data pokok yang akan diteliti dari segi sifatnya adalah jenis data kuantitatif. Secara garis besarnya jenis data yang akan dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Subana, dkk., (2005: 20-21), data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka. Sedangkan data kuantitatif ialah data yang berbentuk bilangan (angka).

## 2. Menentukan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud pada penelitian ini meliputi tiga poin utama, yaitu: Lokasi, Populasi dan Sampel. Uraian selanjutnya adalah sebagai berikut:

### a. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dipusatkan di SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan penulis, mengingat di sinilah penulis menemukan permasalahan. Di samping itu juga, penulis berkeyakinan bahwa di lokasi ini cukup tersedia data dan sumber yang diperlukan.

### b. Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Populasi adalah pengumpulan data dengan mencatat dan meneliti seluruh elemen objek penelitian. Sedangkan sampel adalah pengumpulan data dengan cara mencatat dan meneliti sebagian elemen yang menjadi objek penelitian (Darwyan Syah, dkk., 2009: 12). Tujuan penerapan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian populasi.

Populasi penelitian ini akan melibatkan seluruh siswa kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung, yang secara kuantitatif berjumlah 60 orang terdiri dari 2 kelas. Dalam penarikan sampelnya, penulis akan mengacu kepada pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 134) “Untuk sekadar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar,

dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25% atau lebih, tergantung setidaknya tidaknya dari:

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c) Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Karena jumlah subjeknya kurang dari 100, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi. Oleh karena itu, penulis mengambil populasi seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 60 orang. Yaitu kelas VIII A dan VIII B yang terdiri dari 29 orang siswa laki-laki dan 31 orang siswa perempuan.

**Tabel 1**

**Keadaan siswa kelas VIII SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung yang dijadikan populasi**

No	Nama Kelas	Populasi		Jumlah
		L	P	
1	VIII A	16	14	30
2	VIII B	13	17	30
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>31</b>	<b>60</b>



### 3. Menentukan Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Penelitian

Untuk mengamati masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan segala sesuatu sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004: 64), metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penulis memilih metode ini dengan pertimbangan bahwa penelitian yang penulis lakukan tidak hanya sebatas mengumpulkan data melainkan dilanjutkan dengan pengolahan dan pengambilan kesimpulan yang dilengkapi perhitungan statistik.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, angket dan studi kepustakaan.

##### 1). Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2006: 150). Dalam hal ini penulis mengadakan tes tulisan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian indikator pembelajaran siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi sub pokok bahasan zuhud dan tawakal yang merupakan hasil dari kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Lebih tepatnya untuk mengetahui

tentang variabel X yaitu pemahaman siswa terhadap materi PAI Sub Pokok Bahasan Zuhud dan Tawakal.

## 2). Angket atau Kuesioner

Menurut Sudijono (2007: 30), angket adalah cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Penggunaan angket ini dimaksudkan untuk mengetahui data tentang “Pemahaman Siswa terhadap Materi PAI Sub Pokok Bahasan Zuhud dan Tawakal Hubungannya dengan Perilaku Mereka Sehari-hari”. Lebih tepatnya untuk mengetahui tentang variabel Y yaitu perilaku siswa.

Bentuk angket yang akan digunakan adalah angket terstruktur dengan berisi pernyataan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Adapun pernyataan yang bersifat positif teknik penilaiannya adalah a = 5, b = 4, c = 3, d = 2, dan e = 1. Sedangkan untuk pernyataan yang negatif teknik penilaiannya adalah a = 1, b = 2, c = 3, d = 4, e = 5 (Bimo Walgito, 2003: 146).

## 3). Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Nana Sudjana, 2005: 84). Tujuan observasi adalah mendapatkan data yang lebih jelas dalam melengkapi data hasil wawancara, angket dan studi kepustakaan. Teknik ini

penulis gunakan untuk menggali data tentang kenyataan-kenyataan yang berlangsung di lapangan atau di lokasi penelitian, seperti melihat gambaran umum SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung dalam melangsungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam.

#### 4). Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya (Anas Sudijono, 2007: 29). Penggunaan teknik wawancara ditujukan untuk mengetahui dan mengumpulkan data tentang kondisi obyektif yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan yang menjadi objek wawancara adalah kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha SMP Al-Hasan Panyileukan Bandung sebagai pelengkap dalam mengumpulkan informasi.

#### 5). Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Setiap kegiatan, langkah, rumusan, argumentasi, interpretasi, pembahasan membutuhkan dukungan teori. Teori-teori tersebut diperoleh melalui studi kepustakaan (Nana Syaodih, 2006: 277-278). Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah mendayagunakan informasi yang terdapat di dalam berbagai literatur melalui penelaahan untuk menggali konsep dan teori dasar yang ditemukan oleh para ahli, guna membantu pemecahan masalah penelitian ini.

#### 4. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan dua cara sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Dalam hal ini analisis logis akan digunakan bagi data kualitatif dan bagi data kuantitatif diolah dengan teknik statistika. Pengolahan data ini dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan.

Langkah pertama sebelum menganalisis data, terlebih dahulu mengklasifikasikan data kuantitatif melalui angket dan tes serta data kualitatif melalui observasi dan wawancara. Adapun data kuantitatif yang akan disebarakan terhadap responden yaitu tentang realitas variabel X dan variabel Y yang selanjutnya akan disusun, diolah dan dianalisis hasilnya.

Data kuantitatif diperoleh dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk tes dan angket yang menyangkut indikator X dan Y, melalui multiple choice dengan lima alternatif jawaban, a, b, c, d, dan e. Hasil jawaban siswa melalui tes diinterpretasikan dalam bentuk angka yang standar penilaiannya yaitu jika jawaban benar, maka diberi nilai 5 dan jika jawaban salah maka diberi nilai 0. Sedangkan hasil jawaban siswa melalui angket diinterpretasikan dalam bentuk angka sebagai berikut: a = 5, b = 4, c = 3, d = 2, dan e = 1, jika pertanyaan dalam angket berorientasi positif. Sedangkan jika pertanyaan dalam angket berorientasi negatif, maka standar penilaiannya dibalik yaitu: a = 1, b = 2, c = 3, d = 4, dan e = 5.

Setelah data kuantitatif terkumpul dengan lengkap maka akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik. Secara garis besar, analisis data kuantitatif mencakup analisis parsial dan korelasional. Adapun langkah-langkah pokok yang dilibatkan pada 2 analisis tersebut diuraikan sebagai berikut:

**a. Analisis Parsial**

Analisis ini dimaksudkan untuk menguji dan menghitung variabel X dan variabel Y secara terpisah, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Analisis Perindikator

Untuk variabel X dengan rumus:  $M = \frac{F_x}{N}$

Hasilnya diinterpretasikan ke dalam skala 0 – 100 dengan rincian sebagai berikut:

80 – 100 baik sekali

70 – 79 baik

60 – 69 cukup

50 – 59 kurang

0 – 49 gagal

Untuk variabel Y dengan rumus:  $M = \frac{F_y}{N}$

Hasilnya diinterpretasikan ke dalam skala 0,5 – 5,5 dengan rincian sebagai berikut:

4,5 – 5,5 sangat baik

3,3 – 4,5 baik

2,5 – 3,5 sedang

1,5 – 2,5 rendah

0,5 – 1,5 sangat rendah

2). Uji normalitas masing-masing variabel dengan langkah sebagai berikut:

a). Menentukan rentang nilai (R) dengan rumus:

$$R = (x_t - x_r) + 1 \quad (\text{Sugiyono, 2009: 55})$$

b). Menentukan jumlah kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sugiyono, 2009: 35})$$

c). Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

d). Membuat tabel distribusi frekuensi tiap variabel.

e). Uji tendensi sentral yang meliputi:

- Mencari nilai rata-rata/ mean dengan rumus:

$$\text{Variabel X, } \bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 67})$$

$$\text{Variabel Y, } \bar{Y} = \frac{\sum f_i y_i}{\sum f_i}$$

- Mencari nilai median (Me) dengan rumus:

$$Me = b + p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F_{kb}}{f_i} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 79})$$

- Mencari nilai modus (Mo) dengan rumus:

$$Mo = 3 M_d - 2 M$$

f). Menentukan nilai standar deviasi (SD) dengan rumus:

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

(Sudjana, 2005: 95)

g). Membuat tabel daftar frekuensi observasi dan frekuensi ekspektasi berdasarkan ketentuan:

- Menentukan banyaknya kelas interval :  
(aturan Stuges)
- Menentukan rentang
- Menentukan panjang kelas interval (P)
- Keterangan:

Kolom 1: kelas interval diperoleh dari skor terendah + panjang kelas

Kolom 2: batas kelas

Kolom 3: Z batas kelas (gunakan Daftar Z)

Kolom 4: Luas Z tabel

Kolom 5: frekuensi ekspektasi = n x luas Z tabel

Kolom 6: frekuensi observasi, yaitu banyaknya data yang termasuk pada suatu kelas interval.

Kolom 7: nilai  $\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$  (Subana, 2005: 124-126)

$$z = \frac{(x_i - \bar{x})}{s} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 77})$$

$$O_i = f_i \quad (\text{Sudjana, 2005: 293})$$

h). Menentukan nilai chi kuadrat ( $X^2$ ) dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana, 2005: 124})$$

i). Menentukan derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

$$dk = k - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005: 293})$$

j). Menentukan nilai chi kuadrat ( $X^2$ ) tabel dengan taraf signifikansi 5%.

k). Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan rumus:

Jika  $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{\text{tabel}}$  , maka data berdistribusi normal.

Jika  $X^2_{\text{hitung}} > X^2_{\text{tabel}}$  , maka data tidak terdistribusi normal.

(Subana, 2005: 126)



### b. Analisis Korelasional

Analisis ini dimaksudkan untuk mengukur kadar keterkaitan antara variabel X dan Y. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1). Menentukan persamaan regresi linier dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + b X \quad (\text{Sugiyono, 2009: 261})$$

$$\text{dimana: } a = \frac{(\sum Y_i) (\sum X_i^2) - (\sum X_i) (\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

(Sugiyono, 2009: 262)

- 2). Menguji linieritas regresi menggunakan tabel ANAVA dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan jumlah kuadrat regresi a ( $JK_a$ ) dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Subana, dkk. 2005: 162})$$

- b) Menentukan jumlah kuadrat regresi b terhadap a ( $JK_{b/a}$ ) dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left[ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right]$$

(Subana, dkk. 2005: 162)

- c) Menghitung jumlah kuadrat residu ( $JK_r$ ) dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, dkk. 2005: 163})$$

d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan ( $JK_{KK}$ ) dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum (\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}) \quad (\text{Subana, dkk. 2005: 163})$$

e) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan ( $db_{kk}$ ), dengan rumus:

$$db_{kk} = n - k ; K = \text{banyak kelas (dari x yang sama)}$$

(Subana, dkk. 2005: 163)

f) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan ( $db_{TC}$ ), dengan rumus:

$$db_{TC} = K - 2 \quad (\text{Subana, dkk. 2005: 163})$$

g) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan ( $JK_{TC}$ ), dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_r - JK_{KK} \quad (\text{Subana, dkk. 2005: 163})$$

h) Menghitung rerata kuadrat kekeliruan ( $RK_{KK}$ ), dengan rumus:

$$RK_{kk} = \frac{JK_{KK}}{db_{KK}} \quad (\text{Subana, dkk. 2005: 163})$$

i) Menghitung rerata kuadrat ketidakcocokan ( $RK_{TC}$ ), dengan rumus:

$$RK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{db_{TC}} \quad (\text{Subana, dkk. 2005: 163})$$

j) Menghitung nilai F ketidakcocokan ( $F_{TC}$ ), dengan rumus:

$$F_{TC} = \frac{RK_{TC}}{db_{KK}} \quad (\text{Subana, dkk. 2005: 164})$$

k) Menghitung nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5%

l) Pengujian regresi dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika  $F_{TC \text{ hitung}} < F_{\text{tabel}}$ , maka regresi linier.
- Jika  $F_{TC \text{ hitung}} > F_{\text{tabel}}$ , maka regresi tidak linier.

(Subana, dkk. 2005: 164)

3). Menghitung koefisien korelasi

(a) Apabila kedua variabel berdistribusi normal dengan regresi linear maka menggunakan rumus product moment:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2009: 228)

(b) Apabila salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linier maka rumus korelasi yang digunakan adalah Spearman-rank:

$$p = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 245})$$

4). Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Mencari nilai t hitung dan t tabel

a) Mencari nilai t hitung dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2009: 230})$$

b) Menghitung t tabel dengan taraf signifikansi 5 % .

5). Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

- Hipotesis diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$

- Hipotesis ditolak apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$

6). Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel Interpretasi Nilai r**

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Sedang
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (Tak berkorelasi)

(Suharsimi Arikunto, 2006: 276)

7). Menghitung besarnya pengaruh dengan:

$$E = 100 (1 - K) \text{ dimana } K = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan:

E = Indeks koefisien korelasi

100 = 100%

K = derajat tidak adanya korelasi